

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komitmen Etika (X)

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat melihat potensi kinerja dan profitabilitas perusahaan yang berkelanjutan, sehingga mereka bersedia berinvestasi pada suatu perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata publik, perusahaan dapat menerapkan berbagai kegiatan seperti pelaksanaan *corporate social* dan tanggung jawab lingkungan, penerapan kode etik, pengelolaan sumber daya manusia secara efektif, dan eksistensi kebijakan *whistleblowing* sebagai pengungkapan komitmen etis di perusahaan. Etika bisnis dan korupsi adalah dua entitas yang saling berhubungan. Keberadaan komitmen etika di setiap perusahaan merupakan salah satu upaya pencegahan adanya korupsi dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan kejujuran (Amalina & Juliarto, 2021). Selain itu, menerapkan dan membudayakan komitmen etika pada perusahaan dapat meminimalisir dan mencegah adanya tindakan kecurangan lainnya pada perusahaan.

Komitmen etika sangat penting diterapkan dalam mengelola sebuah perusahaan. Manajemen bisnis yang etis dapat menjadi salah satu keunggulan atau senjata perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain di pasar global saat ini (Kwakye et al., 2018). Organisasi yang komitmen dalam etika akan menciptakan sumberdaya manusia yang dapat bekerja secara profesional (Komari & Djafar, 2013). Komitmen merupakan kesediaan para pelaku sosial untuk memberikan energi dan kesetiiaannya pada sistem sosial, keterikatan sistem kepribadian pada hubungan sosial, yang dipandang sebagai ekspresi diri (Al Zeifeti & Mohamad, 2017). Etika dapat diartikan sebagai penilaian dan aturan yang

dilandasi moralitas, yang dapat dibedakan antara benar atau salah (Shah, 2016).

Menurut (Bertens, 1993) dalam buku Etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga. Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu (Amalia, 2013). Etika dalam bisnis merupakan prinsip-prinsip moral atau aturan tingkah laku atau kaidah-kaidah etik yang dianut dalam berbisnis (Latief, 2006:15). Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (akhlaq al Islamiyah) yang dikemas dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Oleh karena itu, komitmen terhadap etika dapat diartikan sebagai kemauan, berdasarkan prinsip moral, keyakinan, dan tindakan, untuk melakukan sesuatu yang baik dan mempromosikannya pada orang lain untuk menjaga hubungan dalam organisasi. Komitmen terhadap etika adalah kesediaan organisasi untuk menjalankan operasi sebagaimana yang telah tertulis dalam kode etik (Abidin et al., 2017). Bisnis secara Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, hanya saja harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma dan Qiyas (Ijtihad) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut. Ada beberapa ayat di dalam Al Qur'an yang berbicara mengenai etika dan dunia bisnis salah satunya yaitu Al-Qur'at surat An-Nisa Ayat 29 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (QS.An-Nisaa:29)

Dalam bertransaksi secara syariah, ada beberapa prinsip yang harus dipegang, yakni saling ridha ('An Taradhin), bebas manipulasi (Ghoror), aman atau tidak membahayakan (Mudharat), tidak spekulasi (Maysir), tidak ada monopoli dan menimbun (ihtikar), bebas riba, dan halalan thayyiban. Perusahaan dengan komitmen etika yang tinggi mencerminkan adanya tanggung jawab perusahaan dalam memastikan kinerja keberlanjutannya. Bagi investor, kinerja yang berkelanjutan menghasilkan pengembalian yang lebih besar atas investasi mereka, baik dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini berkaitan dengan teori keagenan atau teori stakeholder dengan fokus pada komitmen perusahaan terhadap etika yang dapat memberikan keuntungan financial terhadap perusahaan. Teori keagenan adalah Teori agensi yang menyatakan adanya hubungan kerja sama antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "nexus of contract" (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan kerja sama ini harus didasari oleh keterbukaan dan kejujuran terutama terhadap keadaan perusahaan yang sebenarnya (Hasna & Aris, 2022). Perbedaan kepentingan setiap pihak dapat menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain diakibatkan adanya informasi yang tidak sama antara principal dan agen (Asimetri Informasi). Asimetri informasi terjadi karena manajer (agen) lebih memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham (Manggau, 2016). Dengan adanya kepemilikan informasi yang tidak sama tersebut maka manajemen (agen) cenderung melakukan kecurangan atau *moral hazard* dan *Adverse selection*. Manajer selaku agen memang mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain

manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal ini menimbulkan adanya masalah keagenan sehingga memicu terjadinya biaya keagenan (biaya *cost*) (Arifin & Destriana, 2016). Oleh karena itu komitmen etika dalam perusahaan sangat diperlakukan guna menghindari segala bentuk kecurangan atau tindakan lain yang dapat merugikan perusahaan secara materiil maupun penurunan nilai perusahaan.

2.1.2 Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba pada laporan keuangan merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Menurut Arisona, (2018) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh para penggunanya seperti investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus konsisten. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi (Arnold & Ahmar, 2019). Kualitas laba adalah informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba secara akurat dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan serta dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Hasna & Aris, 2022). Menurut Warianto & Rusiti, (2016), kualitas laba adalah laba yang mempunyai tiga ciri-ciri yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan pada masa depan, dan dapat menjadi tolak ukur yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reabilitas, dan komparabilitas dan konsistensi. Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan pengalokasian sumberdaya yang kurang efisien dan sebagai akibatnya menyebabkan transfer kekayaan yang kurang tepat.

Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias (Soly & Wijaya, 2018). Menurut Healy., *et al*, 1999) dalam (Hasna & Aris, 2022) kualitas laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat kebijakan akuntansi yang tepat agar laba yang diperoleh dapat berkualitas tinggi, sehingga keberlangsungan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari kesalahan dan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Ketika mengalokasikan investasi perusahaan, manajemen mengharapkan perolehan return investasi dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (McNichols & Stubben, 2008). Jika informasi tentang perusahaan dilaporkan secara salah (*misreported*), karena manajemen laba, maka perusahaan dapat *over-invest* atau *underinvest*. Stubben (2010) dalam (Roosmayani & Ahmar, 2017) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbang laba perusahaan. Secara umum kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Menurut Warianto & Rusiti, (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi penentu baik atau tidaknya kinerja perusahaan. Investor cenderung lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan skala besar dianggap lebih mampu untuk terus meningkatkan kinerjanya dengan upaya menjaga dan meningkatkan kualitas laba. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Bambang, 2013). Untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan = Ln x Total Aset

2. Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:24). Menurut Brigham et al., (2019), leverage adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan asset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut. Rumus dari *Leverage* sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan investasi, aset dan modal saham tertentu (Wiagustini 2010:76) Menurut (Kasmir, 2019:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas pada penelitian ini diprosikan menggunakan ROA. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Gibson, 2001) dalam (Setiawan & Mahardika, 2019). Rumus perhitungan ROA sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Ukuran perusahaan, leverage, dan ROA digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2016).

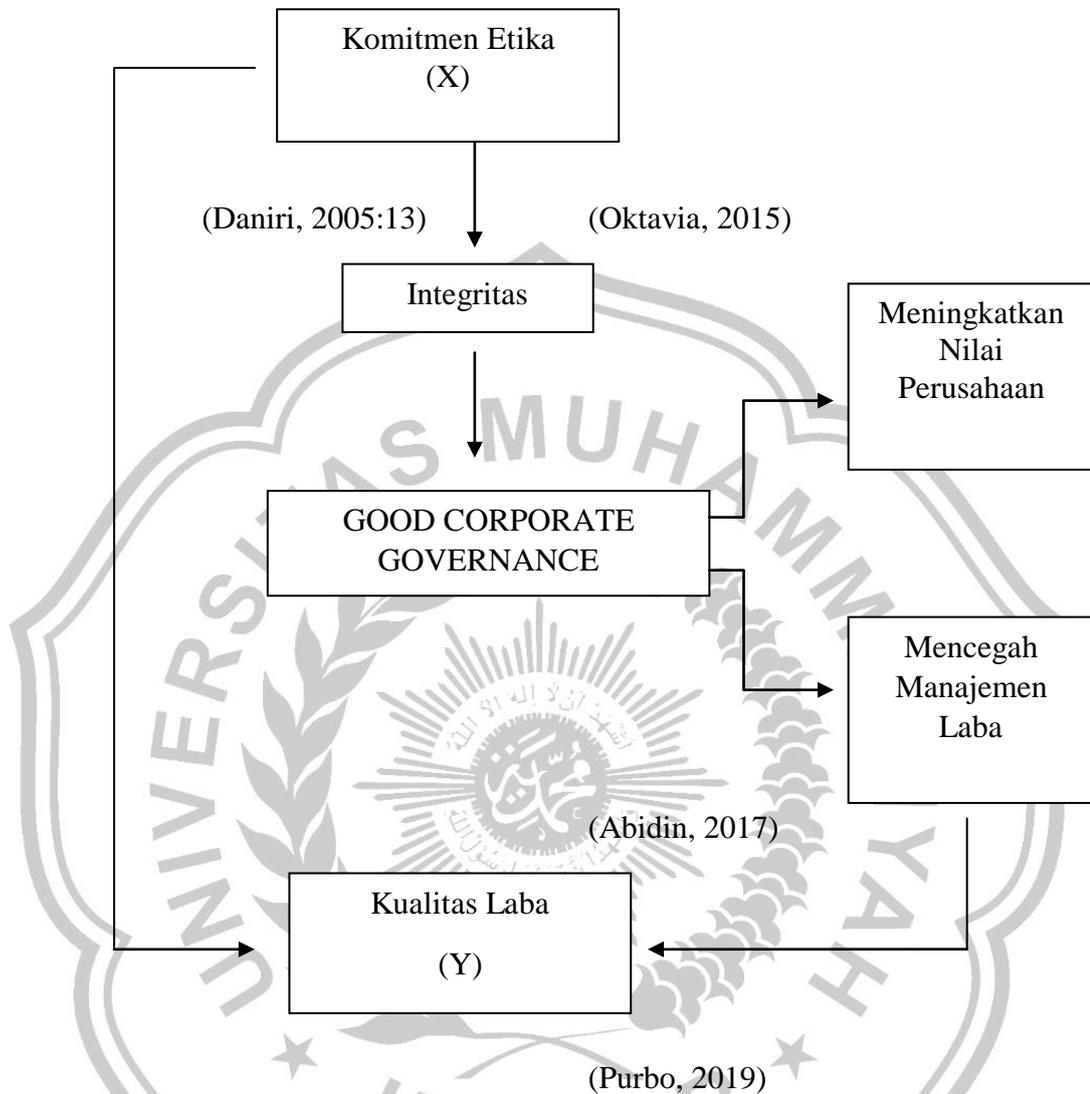
2.1.3 JII 70 (Jakarta Islamic Index 70)

Pasar Modal Syariah di Indonesia semakin kompetitif sejak diluncurkannya indeks saham syariah pertama kali pada 3 Juli 2000 yaitu

Jakarta *Islamic Index* (JII). Jakarta *Islamic Index* 70 (JII 70 Index) adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Pada bulan November 2018 nilai JII 70 sebesar 216,55 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada bulan Maret 2019 sebesar 234,80 atau sebesar 8,43% (finance.yahoo, 2019). Tujuan peluncuran JII 70 adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung para pemodal dalam menjalankan syariat Islam dalam berinvestasi di bursa efek (Senjani & Wibantoro, 2018:282). JII 70 menjadi alternatif bagi para investor Indonesia yang umumnya merupakan masyarakat muslim yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII70. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 70 saham syariah yang menjadi konstituen JII70 adalah sebagai berikut:

- 1.Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir
- 2.Dipilih 150 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir
3. Dari 150 saham tersebut, kemudian dipilih 70 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi. 70 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

2.1.4 Hubungan Antar Variabel



Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

Penerapan komitmen etika dalam perusahaan dapat menciptakan integritas dalam perusahaan. Apabila integritas dalam perusahaan telah terbentuk, maka *Good Corporate Governance* akan terwujud (Oktavia, 2015). Penerapan *Good Corporate Governance* dapat menambah nilai perusahaan dan dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan dalam perusahaan salah satunya seperti manajemen laba (Abidin, 2017).

Menurut penelitian (Purbo, 2019), Manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan. Laba berkualitas adalah laba yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara akurat dan tidak mengandung manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen etika secara tidak langsung mempengaruhi kualitas laba.

2.2 Hipotesis

Menurut Verschoor (1998) dalam Zainul Abidin (2017), komitmen terhadap etika adalah kesediaan organisasi untuk menjalankan operasi sebagaimana yang telah tertulis dalam kode etik. Perusahaan yang mengutamakan kewajiban menjalankan etika, baik di dalam maupun di luar operasi perusahaan seperti integritas, anti korupsi, kepatuhan, dan transparansi, secara komitmen seperti yang ditekankan dalam kode tata kelola perusahaan, akan meningkatkan nilai-nilai perusahaan mereka. Mempraktikkan dan membudayakan komitmen menjalankan etika pada perusahaan dapat meminimalisir dan mencegah adanya tindakan kecurangan dan penyimpangan pada perusahaan terutama manipulasi kualitas laba.

Menurut Ham, Lang, Seybert, dan Wang (2017), pelaporan keuangan berkualitas tinggi atau kualitas laba tinggi yaitu bebas dari salah penyajian, kelalaian, dan bias. Kermis (2013) mengatakan bahwa akuntan harus memiliki hubungan yang kuat antara etika profesi, etika pribadi, dan peraturan pelaporan keuangan sebagai aspek penting dari berurusan dengan pelaporan keuangan adalah tanggung jawab dan integritas.

Hal ini menunjukkan bahwa komitmen etika dalam pelaporan keuangan penting dalam menghasilkan laporan keuangan dan laba yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Nasir et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman penuh terkait praktik komitmen etika tersebut dapat berkontribusi lebih lanjut untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kedua, penelitian Fettry, (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara Komitmen Etika bisnis terhadap Kualitas Pelaporan Laba. Ketiga, penelitian Ujan & Mukhlisin, (2019) menunjukkan bahwa variabel keterbukaan etika berpengaruh positif terhadap kualitas informasi laba

perusahaan. Keempat, penelitian Zainul Abidin, 2017 menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara komitmen etika terhadap kinerja perusahaan. Kelima, penelitian Ayamba & Agyemang, (2018) menunjukkan bahwa masalah etika berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keenam, penelitian Amalina & Juliarto (2021) menunjukkan bahwa komitmen etika perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA. Ketujuh, penelitian Rosli et al., (2023) menunjukkan kebijakan *whistleblowing* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, kebijakan *whistleblowing* merupakan salah satu bentuk dari komitmen etika perusahaan yang dapat meminimalisir adanya korupsi dengan menyediakan wadah bagi karyawan untuk melaporkan adanya kecurangan atau tindakan yang tidak etis dalam perusahaan. Kedelapan, penelitian (Cuomo et al., n.d.) menunjukkan bahwa penerapan kode etik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kesembilan, penelitian (Dp, n.d.) menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi tidak etis akuntan tentang praktik manajemen laba. Kesepuluh, penelitian (Artawa, 2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh etika profesi terhadap kualitas laba. Kesebelas, penelitian dari (Safitri & Afriyenti, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua belas, penelitian (Wati & Putra, 2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kualitas laba. Ketiga belas, penelitian (Ardianti, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H0 : Komitmen etika tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

H1 : Komitmen etika berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3 Penelitian Terdahulu

Menurut Randi (2018: 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan

kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rosli A.N, Haron H, Shahrudin M.S (202)	Meneliti tentang <i>The Relationship And Between bod Ethical Commitment And Risk Manajemen And Internal Control System With The Performance Of Sharia-Compliant Companies</i> (Hubungan Antara Komitmen Etika Direksi Dan Manajemen Risiko Serta Sistem Pengendalian Intern Dengan Kinerja Perusahaan yang Patuh Syariah)	Kebijakan <i>whistleblowing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, kebijakan <i>whistleblowing</i> merupakan salah satu bentuk dari komitmen etika perusahaan yang dapat meminimalisir adanya korupsi dengan menyediakan wadah bagi karyawan untuk melaporkan adanya kecurangan atau tindakan yang tidak etis dalam perusahaan.
Amalina dan Juliarto (2021)	Meneliti tentang <i>The Effect Of Companies' Ethical Commitments On Financial Performance: The Moderating Effect Of Ownership Structure</i> (Pengaruh Komitmen Etis Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan: Pengaruh Moderasi Struktur Kepemilikan).	Komitmen etika perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA.
Nasir, Hashim, Nawawi, Yusoff, Aluwi, (2021)	Meneliti tentang <i>Enhancing Financial Reporting Quality through Corporate Ethics Commitment</i> (Meningkatkan	Komitmen Etika dapat berkontribusi dalam meningkatkan Kualitas Laporan

	Kualitas Pelaporan Keuangan Melalui Komitmen Etika Perusahaan)	Keuangan.
Safitri & Afriyenti, (2020)	Meneliti tentang Pengaruh ukuran perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
Andre dan Muklasin, (2019)	Meneliti tentang <i>The Effect Of Internal Control And Ethics Disclosure On Earnings Quality: Investor Perception-Based Analysis</i> (Pengaruh Pengendalian Internal dan Pengungkapan Etika Terhadap Kualitas Laba: Analisis Berbasis Persepsi Investor)	Keterbukaan Etika berpengaruh positif terhadap Persepsi Investor Terhadap Kualitas Informasi Laba Perusahaan.
Ayamba & Agyemang, (2018)	Meneliti tentang <i>Influence of ethical behavior on Corporate Governance on firm's performance in Ghana</i> (Pengaruh perilaku etis terhadap Tata Kelola Perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Ghana).	Masalah etika berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Zainul Abidin, (2017)	Meneliti tentang <i>Ethical commitments and financial performance: Evidence from publicly listed companies in Malaysia</i> (Komitmen etis dan kinerja keuangan: Bukti	Komitmen etika berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

	dari perusahaan publik di Malaysia)	
Wati & Putra, (2017).	Meneliti tentang Pengaruh ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
Reza Ardianti, (2017)	Meneliti tentang Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
Cuomo T.M, Mazzucchelli. A, Festa. G, Gregorio A.D, Metallo. G	Meneliti tentang <i>Effects Of Corporate Ethical Practices On Financial Performance In The Italia Banking Services Listed Companies</i> (Pengaruh Praktik Etika Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Terdaftar Di Layanan Perbankan Italia	Penerapan kode etik berpengaruh terhadap kinerja keuangan
Artawa Wayan (2016)	Meneliti tentang Pengaruh Etika Profesi, Enterprise Risk Managament, Sistem Informasi Akuntansi Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Implikasinya Pada Ruang Lingkup Audit	Adanya pengaruh etika profesi terhadap kualitas laba

Sylvia Fretty, (2015)	Meneliti tentang <i>The Influence Of Business Ethics Commitment On Financial Reporting Quality</i> (Pengaruh Komitmen Etika Bisnis Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan).	Adanya pengaruh yang signifikan antara Komitmen etika terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.
Zulman & Abbas (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan profitabilitas terhadap kualitas Laba.	Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kualitas laba.
Kamaruddin (2014)	Pengaruh orientasi Etika Terhadap Manajemen Laba	Orientasi etika berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi tidak etis akuntan tentang praktik manajemen laba